

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari hasil pengolahan dan analisis data mengenai “Kontribusi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Budaya Mutu Sekolah di SMKN RSBI se-Kota Bandung”, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah di SMKN RSBI se-Kota Bandung termasuk dalam kategori **baik**. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan (*Weighted Means Score*) WMS dengan nilai rata - rata sebesar 3,18. Angka tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri RSBI se-kota Bandung ada pada kategori baik dalam mengubah perilaku guru dan staf agar bekerja lebih dari yang diharapkan. Nilai tersebut didukung oleh kecenderungan umum dari beberapa indikator penelitian yang merupakan dimensi kepemimpinan transformasional kepala sekolah yaitu: kharisma, stimulasi intelektual, kepekaan individual dan motivasi inspirasi.

2. Budaya mutu di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri RSBI se-kota Bandung termasuk dalam kategori **sangat baik**. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan WMS dengan nilai rata-rata sebesar 3,36. Angka tersebut menunjukkan bahwa guru dan staf (staf TU, laboran, pustakawan, karyawan) yang ada di SMKN RSBI se-Kota Bandung bekerja secara profesional dan mengutamakan kepuasan pelanggan sekolah (siswa, orang tua siswa, masyarakat). Tingginya nilai budaya mutu sekolah dapat dilihat dari indikator-indikator yaitu asumsi mutu, nilai-nilai mutu dan artefak mutu.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan variabel X (Kepemimpinan transformasional kepala sekolah) terhadap variabel Y (Budaya mutu sekolah) adalah **kuat**, dengan koefisien korelasi sebesar 0,711. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap budaya mutu sekolah.
4. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui derajat keterhubungan antara variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan variabel budaya mutu sekolah. Berdasarkan hasil perhitungan (terlampir), diperoleh harga koefisien determinasi sebesar 50,55%. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa variabel kepemimpinan transformasional kepala sekolah memberikan kontribusi terhadap budaya mutu sekolah sebesar 50,55%, sementara sisanya sebesar 49,45% ditentukan oleh variabel lain.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa aplikasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki kontribusi terhadap budaya mutu di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional se-kota Bandung.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi "*Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara aplikasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan budaya mutu sekolah*" telah teruji keberartiannya, jadi hipotesis penelitian (Ha) diterima.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian, penulis merekomendasikan beberapa hal sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Rekomendasi penulis ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun masukan tersebut diantaranya:

### **1. Bagi pihak sekolah**

Berdasarkan perhitungan WMS, skor yang diperoleh untuk variabel X (Kepemimpinan transformasional kepala sekolah) pada indikator kepekaan individual kepala sekolah terhadap guru dan staf sebesar 2,88. Dengan melihat tabel konsultasi WMS (tabel 3.4 ), didapat

penafsiran untuk sub indikator tersebut adalah baik. Meskipun demikian untuk lebih baik lagi dalam menjalankan kepemimpinan transformasional, khususnya perilaku kepekaan individual kepala sekolah terhadap guru dan staf sekolahnya perlu ditingkatkan.

Adapun perilaku kepekaan individual kepala sekolah dalam bentuk: mempertinggi perasaan optimisme guru terhadap masa depan, memberikan penghargaan ketika guru menyelesaikan pekerjaan dengan baik, mengenal guru secara individual, memberi pengakuan atas kerja guru, mencari berbagai sumber ide-ide baru dan menyampaikannya kepada staf.

Berdasarkan perhitungan WMS, skor yang diperoleh untuk variabel Y (Budaya Mutu sekolah) secara keseluruhan cukup baik. Meskipun demikian untuk lebih baik lagi ada beberapa sub indikator yang perlu diperhatikan diantaranya: (1) kepala sekolah harus lebih melibatkan seluruh personel sekolah dalam kegiatan-kegiatan sekolah (selain tugas pokok) akan tetapi sesuai dengan kapasitasny, (2) Sekolah memberikan penghargaan atau imbalan atas keberhasilan yang telah dicapai oleh guru atau stafanya, (3) Keterbukaan (transparansi) manajemen khususnya keuangan sekolah dalam rangka melaksanakan akuntabilitas manajemen sekolah, (4) Selain itu ada baiknya jika sekolah mengadakan kegiatan untuk memfasilitas guru dan staf dalam mengembangkan mutu misalnya dengan mengadakan pelatihan, workshop, konsultasi terbuka antara kepala sekolah dengan guru atau

staf serta Upaya-upaya lain yang mengarah pada perwujudan budaya mutu sekolah.

## **2. Bagi guru dan staf**

Dalam era MBS seperti sekarang ini bukan hanya kepala sekolah saja yang harus kreatif dan inovatif dalam mengembangkan sekolahnya. Guru dan staf juga harus demikian. Guru ataupun staf tidak perlu takut untuk mengeluarkan pendapatnya demi kemajuan sekolah. Karena untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan kerja sama sinergis semua anggota sekolah dan bersama-sama berkomitmen untuk selalu melaksanakan mutu.

Bagi guru dan staf hendaknya menjalankan budaya mutu dalam kehidupan sehari-hari secara sadar sesuai dengan komitmen yang telah disepakati bersama. Memang hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya mutu sekolah dikontribusi oleh kepemimpinan kepala sekolah tetapi budaya mutu akan lebih bermakna jika setiap individu menjalankan budaya mutu tanpa harus tergantung kepada siapa yang menjadi pimpinan sekolah. Guru dan staf dalam keseharian aktivitas sekolah berhubungan langsung dengan siswa dan orang tua siswa sebagai pelanggan utama sekolah.

### 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini membahas masalah mengenai aplikasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kontribusinya terhadap budaya mutu sekolah di SMKN RSBI se-kota Bandung. Bagi peneliti yang tertarik melakukan penelitian dalam kajian kepemimpinan hendaknya meneliti tipe kepemimpinan yang terbaru dan sedang marak diaplikasikan oleh organisasi baik itu organisasi bisnis ataupun pendidikan, karena setiap tipe kepemimpinan memiliki keunggulan masing-masing dan relevan digunakan pada kondisi tertentu.

Khusus bagi peneliti yang akan mengkaji mengenai kepemimpinan transformasional sebaiknya meneliti dari sudut pandang yang berbeda. Saat ini banyak ahli yang telah mengemukakan kepemimpinan transformasional bukan hanya Bass saja sehingga dapat memperkaya pengetahuan mengenai kepemimpinan transformasional

Selanjutnya Bagi yang tertarik untuk meneliti mengenai budaya mutu, alangkah lebih baiknya untuk mengkaji kembali secara komprehensif variabel tersebut. Variabel budaya mutu merupakan sub variabel dari budaya organisasi dan pembahasan budaya mutu biasanya ada dalam konsep *Total Quality Manajemen*. Oleh karena itu diperlukan pemahaman mengenai keduanya.

Satu hal lagi mengenai masalah alat pengumpulan data, peneliti merasa bahwa alat pengumpulan data melalui angket masih diragukan tingkat objektivitasnya, artinya hasil angket tersebut ada kemungkinan terdapat unsur rekayasa dari para responden. Demi nama baik institusi, mungkin saja para responden menjawab hal-hal yang bersifat positif sedangkan hal lainnya (yang sifatnya negatif) disembunyikan. Oleh karena itu, penyusun mengharapkan kepada peneliti-peneliti yang lain agar dapat memperoleh data yang lebih berkualitas dengan tidak hanya melakukan pengumpulan data melalui angket tertutup saja, namun dengan menggunakan berbagai teknik, seperti studi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

